

Outcome Based Education pada Kurikulum Merdeka: Tantangan dan Peluang dalam Pendidikan Agama Islam

Cahya Arrum Manggali¹, Dina Nur Hayati¹, Ahmad Asron Mundofi¹

¹Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia

ABSTRACT

Purpose – The purpose of this research is to analyze the challenges and opportunities of Outcomes-Based Education (OBE) based independent learning curriculum in the scope of PAI.

Method – The method in this study employs a qualitative research type with a library research approach. For data analysis, the author uses the guidelines from Miles and Huberman, which include data collection, data reduction, and conclusion drawing. The validity of the data is checked using the content check point technique, a method used to verify the accuracy of each piece of information that forms the basis for drawing conclusions.

Findings – The results of this study indicate that there are opportunities that can be found in the scope of PAI, including increasing curriculum relevance, the development of clear learning outcomes, emphasizing practical skills, competency-based evaluation, collaborative program development, project-based improvement, using technology in learning, self-evaluation and continuous improvement, integrating soft skills and improving the quality of graduates. In addition, there are several challenges associated with the implementation of OBE at the tertiary level, including difficulties in finding measurable learning outcomes, paradigm shifts, adjustments to institutional culture, limited resources, difficulties in measuring spiritual and moral competencies, integration with Islamic educational traditions, challenges in developing assessment instruments, difficulties in developing effective learning plans, students' understanding of new approaches, and dealing with student diversity.

Research Implications – This research implies that the implementation of Outcome-Based Education (OBE) in Islamic Religious Education in higher education brings several opportunities that can increase the effectiveness and relevance of Islamic Religious Education.

OPEN ACCESS

ARTICLE HISTORY

Received: 22-04-2024

Revised: 30-04-2024

Accepted: 30-04-2024

KEYWORDS

outcomes-based education, opportunities, islamic education

Corresponding Author:

Cahya Arrum Manggali

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia

Email: cahyaarrum2017@gmail.com

Pendahuluan

Pendidikan memiliki peran penting dalam pembangunan bangsa, dimana pendidikan merupakan tempat untuk mengembangkan dan meningkatkan kemampuan, mutu dan martabat manusia. Pendidikan di sekolah-sekolah telah menunjukkan perkembangan pesat dalam berbagai bidang, salah satunya kurikulum (Moto, 2019). Pendidikan tidak lepas dari kurikulum, karena kurikulum merupakan suatu program yang direncanakan dan dilaksanakan untuk mencapai tujuan pendidikan sesuai dengan perkembangan zaman. Hal ini sesuai dengan tujuan pendidikan. Kurikulum yang awalnya dipandang sebagai kumpulan dari mata pelajaran kemudian berubah makna menjadi kumpulan semua kegiatan atau semua pengalaman belajar yang diberikan kepada mahasiswa dalam rangka mencapai tujuan pendidikan. Hal ini bahwa kurikulum telah mengalami perkembangan sesuai zaman (Hermawan et al., 2020).

Berbagai macam model kurikulum telah dikembangkan oleh para ahli kurikulum, pendidikan dan psikologi. Sudut pandang ahli yang satu terkadang berbeda dengan sudut pandang ahli yang lain. Ada yang memandang dari sudut isinya dan ada juga yang memandang dari sisi pengelolaanya (sentralistik atau desentralistik). Tidak sedikit pula ahli yang mengembangkan model kurikulum dari sisi proses penggunaan kurikulum tersebut. Namun demikian, jika kita teliti lebih lanjut, para ahli tersebut mempunyai satu tujuan atau arah yaitu mengoptimalkan kurikulum.

Saat ini kita sedang dihadapkan dengan era disrupsi yang ditandai dengan pola yang sulit diprediksi (*volatility*), ketidakpastian akibat perubahan yang cepat (*uncertainty*), kompleksitas hubungan antar faktor pendorong perubahan (*complexity*), dan kejelasan arah dan perubahan yang menyebabkan ambiguitas (*ambiguity*). Di dunia pendidikan dituntut untuk menyiapkan lulusan yang mempunyai kompetensi untuk bersaing dimasa sekarang dan yang akan datang (Yessi, 2021). Sehingga terjadinya disrupsi pendidikan ini harus diantisipasi oleh Pendidikan tinggi melalui rekonstruksi kurikulum (Junaidi, Wulandari, Arifin, 2020). Era disrupsi ini tidak hanya menyentuh aspek proses, namun juga dalam aspek kompetensi (*learning outcome*) yang menjadi bekal wajib bagi mahasiswa. Kompetensi masa sekarang dan yang akan datang tentunya jauh berbeda. Nantinya mahasiswa bukan sekedar dihadapkan dengan persaingan pengetahuan semata, akan tetapi juga akan dihadapkan dengan persaingan kreativitas, *imagination*, *learning* dan *independent thinking* (Popovic, 2013).

Tingkat adopsi teknologi dan produksi inovasi yang meningkat pesat menciptakan kesenjangan antara kebutuhan keahlian (*skill*) di dunia pendidikan dengan dunia kerja dan masyarakat. Tantangan pendidikan di abad 21 adalah perlunya peran, strategi dan inovasi dalam menjembatani kesenjangan antara proses pendidikan dan dunia kerja di perguruan tinggi (Adine, 2021). Salah satu pendekatan pendidikan di abad 21 adalah *Outcomes-Based Education* (OBE). OBE merupakan pendekatan yang menekankan pada

keberlanjutan proses pembelajaran secara inovatif, interaktif dan efektif. OBE berdampak pada keseluruhan proses pendidikan, mulai dari desain kurikulum , pengembangan tujuan dan hasil pembelajaran, strategi pembelajaran, desain metode pembelajaran , prosedur penilaian, dan lingkungan/ekosistem pendidikan.

Kurikulum dirancang untuk menjamin proses pembelajaran yang dilaksanakan membekali mahasiswa dengan keterampilan yang memadai untuk masa depan. Kurikulum ini dirancang berorientasi pada hasil *Outcomes-Based Education* (OBE). Kurikulum berbasis *Outcomes-Based Education* (OBE) membantu mempersiapkan lulusan menuju tujuan ini dengan menggabungkan pengetahuan yang sangat terspesialisasi dengan keterampilan lintas sektoral yang dinamis (Wahyudi & Wibowo, 2018). *Scientific vision* menjadi landasan dalam pengembangan sistem penilaian, memastikan bahwa hasil pengukuran yang dilakukan dalam proses penilaian memberikan informasi yang valid terkait kemampuan yang diukur. Untuk menjamin kualitas pencapaian kompetensi peserta didik, harus dikembangkan perangkat penilaian yang kreatif, inovatif, fleksibel dan fokus pada keterampilan masa depan.

Penelitian yang dilakukan oleh Setino bersama dua rekannya menghasilkan sebuah kesimpulan bahwa sistem penilaian berbasis OBE belum sepenuhnya di implementasikan oleh dosen di program studinya. Dosen masih menghadapi berbagai kendala sehingga sistem penilaian berbasis OBE belum sepenuhnya di implementasikan (Setiono et al., 2023). Selanjutnya, penelitian serupa dilakukan oleh Saptaputra dan tiga rekannya dengan hasil dari penelitiannya menunjukkan implementasi kurikulum berbasis OBE pada pendidikan tinggi mengarah pada capaian pembelajaran lulusan (*outcomes*), dilaksanakan melalui tahapan OBC atau pengembangan kurikulum berbasis CPL, OBLT atau pelaksanaan pembelajaran seusai CPL, serta *OBAE* atau evaluasi dan asesmen pembelajaran untuk CPL (Saptaputra, Musthofa, Arifi, 2023).

Dilihat dari tujuan dari pemerintah dalam menempatkan pendidikan agama sebagai wadah penanaman nilai-nilai moral, namun pada kenyataannya PAI masih menghadapi sejumlah problem yang serius. Terdapat banyak kritikan yang disampaikan oleh pengamat, para pakar, praktisi pendidikan bahkan masyarakat terkait dengan keberhasilan PAI di sekolah dalam mencapai tujuan sebagaimana yang diharapkan. Seperti yang dikemukakan oleh Febriani dan Munib dalam penelitiannya yang menyatakan bahwa PAI di sekolah kurang memberikan kontribusi kearah terwujudnya pribadi anak dan masyarakat yang sesuai dengan nilai-nilai agama (Conney, 2021).

Berdasarkan penelitian terdahulu diatas, merupakan penelitian yang sejenis namun memiliki perbedaan penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Perbedaan tersebut diantaranya, perbedaan pada metode penelitian, subjek penelitian dan objek penelitian. Setiono dkk (2023), lebih memfokuskan pada lokasi penelitian yang masih belum banyak

menerapkan kurikulum berbasis *Outcomes-Based Education* (OBE). Sehingga, pada penelitian yang dilakukan oleh penulis lebih memfokuskan pada tantangan yang mungkin muncul dan peluang pendidikan berbasis OBE (*Outcomes-Based Education*) dalam lingkup Pendidikan Agama Islam (PAI). Mengkaji lebih lanjut dengan memfokuskan pada tantangan yang mungkin muncul dan peluang pendidikan berbasis OBE (*Outcomes-Based Education*) dalam lingkup Pendidikan Agama Islam (PAI). Melalui analisis ini, penelitian memberikan wawasan baru dan praktik dalam merespon perkembangan yang terus berkembang guna memperbaiki Pendidikan Agama Islam yang lebih komprehensif.

Metode

Analisis metode dalam penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan penelitian kepustakaan (*library research*). Untuk mengumpulkan informasi, digunakan sumber data primer dan sekunder. Sumber primer merujuk pada kebijakan pemerintah mengenai kurikulum, sedangkan sumber sekunder berasal dari buku, artikel jurnal, atau publikasi ilmiah nasional dan internasional yang relevan dengan topik penelitian (Mundofi, 2024).

Pada analisis data, penulis menggunakan acuan dari Milles dan Huberman yang mencakup pengumpulan data, reduksi data, dan penarikan kesimpulan. Data yang terkumpul disusun berdasarkan kategori masalah, kemudian dianalisis dan diinterpretasikan sebagai temuan penelitian (Hartati, Achadi, Syarnubi, Naufa, 2022). Kesimpulan diambil ketika data yang terkumpul telah memenuhi kriteria keabsahan data.

Keabsahan data diperiksa menggunakan teknik *content check point*, yaitu teknik yang digunakan untuk memverifikasi kebenaran setiap butir informasi yang dijadikan dasar penarikan kesimpulan. Jika beberapa sumber data menunjukkan informasi yang sama, maka kesimpulan dapat ditarik (Syarnubi, 2022). Namun, jika terdapat perbedaan, informasi tersebut akan terus diklarifikasi. Jika terdapat perbedaan yang signifikan, informasi tersebut akan disajikan sebagai temuan baru dalam penelitian ini.

Hasil

1. Outcomes-Based Education (OBE)

OBE telah banyak diadopsi oleh banyak sistem pendidikan di seluruh dunia sebagai respon terhadap kebutuhan untuk menghasilkan lulusan yang memiliki keterampilan dan pengetahuan yang lebih terukur dan relevan, salah satunya telah diberlakukan di Indonesia (Siregar, 2022). OBE merupakan teori pendidikan yang mendasarkan setiap bagian dari sistem pendidikan di sekitar tujuan (hasil). Ron Brandt menyatakan pendidikan berbasis hasil (OBE) adalah tentang mempersiapkan mahasiswa untuk hidup, tidak hanya menyiapkan mereka untuk kuliah atau bekerja (Brandt, 1992). Hal ini didasarkan pada empat konsep, 1) Kejelasan fokus (desain kurikulum, penyampaian pembelajaran, penilaian sesuai dengan hasil yang diharapkan), 2)

kesempatan yang diperluas (cara dan berapa kali mahasiswa mendapatkan kesempatan untuk belajar dan mendemonstrasikan), 3) harapan yang tinggi (semua siswa mampu melakukan hal-hal yang signifikan) dan 4) design down (mendesain kurikulum dari perspektif hasil yang diharapkan).

Dasar implementasi *Outcomes-based Education* (OBE) telah dijelaskan dalam buku yang berjudul Pendidikan Berbasis Capaian Pembelajaran bahwa perkembangan dunia pendidikan berkaitan erat dengan pemanfaatan ilmu pengetahuan dan teknologi, peraturan dan standar nasional, epraturan dan standar nasional terkait akreditasi ataupun sertifikasi secara nasional (BAN-PT dengan instrument 9 standar), regional (sertifikasi AUN-QA) dan internasional (AACSB, ABET, ASIIN, KAAB, AHPGS, dll)(Kemenristekdikti, 2018).

Tantangan pendidikan abad 21 merupakan peran dan strategi dalam menjembatani kesenjangan antara proses pendidikan di Perguruan Tinggi dengan dunia kerja dan kebutuhan inovasi. Salah pendekatan yang digunakan untuk mewadahi pendidikan abad 21 adalah *Outcome-Based Education*. Hejazi mengemukakan bahwa sistem pembelajaran *out come based education* (OBE) merupakan metode pembelajaran yang menitikberatkan pada apa yang seharusnya dilakukan mahasiswa.

Berbeda dengan input, outcome ini merupakan pengetahuan (*knowledge*) dan keahlian (*skill*) yang dapat diukur (*concretely measurable*). Sedangkan input merupakan jumlah jam pelajaran yang dilakukan atau *textbook* apa yang digunakan dan penilaianya berdasarkan kriteria. Sehingga mahasiswa dinilai berdasarkan capaian terhadap *outcome* yang telah ditentukan, bukan dibandingkan dengan mahasiswa lain. Ketika mahasiswa belum bisa mencapai level *outcome* yang ditentukan, maka mahasiswa tersebut perlu dibantu untuk mencapai level tersebut(Sevima, 2021).

Metode pembelajaran melalui *Outcome-Based Education* luaran atau capaian pembelajaran diidentifikasi dahulu oleh Dosen yang dilanjutkan dengan perencanaan metode pembelaaran dan asesmen disesuaikan kemudia luaran yang sudah diidentifikasi sebelumnya. Hal ini yang membedakan antara metode tradisional dan OBE, dimana topik yang diajarkan ditentukan oleh Dosen pengampu mata kuliah(Harahap, 2022).

Penerapan OBE dapat dicapai dengan memahami struktur tujuan pembelajaran, capaian pembelajaran lulusan dan capaian pembelajaran mata kuliah dalam silabus. Dosen melaksanakan serta memilih strategi pengajaran berdasarkan capaian pembelajaran mata kuliah. Dosen juga mendesain asesmen yang sesuai dan melakukan pengukuran ketercapaianya dengan capaian pembelajaran lulusan dan capaian pembelajaran mata kuliah. Terakhir, Dosen melakukan analisis terhadap proses belajar mengajar dan dokumen yang harus disiapkan adalah Rencana Pembelajaran Semester (RPS) dan silabus(Wahyudi & Wibowo, 2018)

2. Peluang OBE dalam Pendidikan Agama Islam

Penerapan *Outcome-Based Education* (OBE) pada Pendidikan Agama Islam di perguruan tinggi membawa sejumlah peluang yang dapat meningkatkan efektivitas dan relevansi Pendidikan Agama Islam (Masruroh, Priatna, Nursobah, & Suherdiana, 2023). Berikut beberapa peluang yang dapat ditemui pada lingkup PAI:

Peningkatan relevansi kurikulum, OBE memungkinkan penyesuaian kurikulum PAI agar lebih relevan dengan tuntutan masyarakat dan perkembangan pendidikan agama. *Pengembangan hasil pembelajaran yang jelas*, Menetapkan hasil pembelajaran yang jelas dan diukur membantu studi PAI memfokuskan upayanya pada pencapaian kompetensi kritis oleh mahasiswa. *Penekanan pada keterampilan praktis*, OBE Memungkinkan penekanan lebih pada pengembangan keterampilan praktis dan aplikatif dalam kehidupan sehari-hari, yang relevan dengan kebutuhan sosial dan masyarakat. *Evaluasi berbasis kompetensi*, OBE memfasilitasi penggunaan metode evaluasi yang terukur dan berbasis kompetensi, yang dapat memberikan gambaran yang lebih akurat tentang pencapaian mahasiswa. *Pengembangan program kolaboratif*, Prodi PAI dapat berkolaborasi dengan industry, elbaga keagamaan atau pihak terkait lainnya untuk memastikan bahwa kurikulum mencerminkan kebutuhan praktis dan keagamaan. *Peningkatan berbasis proyek*, Dengan menekankan hasil pembelajaran yang diukur, OBE dapat meningkatkan keterlibatan mahasiswa dalam proses pembelajaran dan pencapaian kompetensi. *Penggunaan teknologi dalam pembelajaran*, OBE dapat mendukung integrasi teknologi dalam pembelajaran PAI, memungkinkan akses ke sumber daya digital, forum diskusi online dan metode pembelajaran inovatif lainnya. *Evaluasi diri dan peningkatan berkelanjutan*. OBE menciptakan mekanisme evaluasi diri dan peningkatan berkelanjutan yang dapat membantu prodi PAI untuk lebih responsive terhadap perubahan dan kebutuhan. *Integrasi keterampilan lunak*, Prodi PAI dapat mengintegrasikan pengembangan keterampilan lunak, seperti keterampilan komunikasi, kepemimpinan dan kerja sama dalam kurikulum mereka. *Peningkatan kualitas lulusan*, Fokus pada hasil pembelajaran yang diukur dapat membantu meningkatkan kualitas lulusan PAI dan mempersiapkan mereka dengan lebih baik untuk tuntutan dunia kerja atau pengabdian di masyarakat. Dengan memanfaatkan peluang-peluang ini, prodi PAI dapat menjadi lebih dinamis, adaptif dan relevan dengan kebutuhan siswa, masyarakat dan dunia kerja.

3. Tantangan OBE dalam Pendidikan Agama Islam

Prihantoro dalam penelitiannya menuliskan bahwa kurikulum Sekolah Menengah Kejuruan negeri dan swasta di Jakarta relevan dengan kriteria OBE di era industry 4.0 (Prihantoro, 2020). Di tengah dampak positif dalam penerapan OBE, terdapat tantangan yang timbul dari subjek pembelajar, daya dukung di satuan pendidikan atau perguruan tinggi dan persoalan motivasi belajar.

Meskipun OBE menawarkan peluang bagi peningkatan relevansi dan efektivitas PAI di perguruan tinggi, penerapannya juga mengalami sejumlah tantangan. Beberapa tantangan yang terkait dengan implementasi OBE di tingkat perguruan tinggi:

Kesulitan Menentukan Hasil Pembelajaran yang dapat diukur, Menentukan hasil pembelajaran PAI yang dapat diukur dengan jelas dan sesuai dengan prinsip-prinsip OBE bisa menjadi tantangan. Hal ini berkaitan dengan kompleksitas aspek spiritual dan moral dalam pendidikan agama. *Perubahan Paradigma*, Penerapan OBE memerlukan perubahan paradigma dalam pengajaran dan pembelajaran, yang mungkin tidak selalu mudah diterima oleh para pengajar dan mahasiswa PAI yang terbiasa dengan pendekatan tradisional. *Penyesuaian Kultur Institusi*, Sistem pendidikan agama Islam di perguruan tinggi cenderung memiliki tradisi dan kultur tertentu. Penyesuaian terhadap konsep OBE dapat menantang jika tidak disertai dengan pemahaman dan dukungan yang memadai. *Keterbatasan Sumber Daya*, Penerapan OBE dapat memerlukan investasi sumber daya, termasuk pelatihan staf dan pengembangan kurikulum yang memadai. Keterbatasan sumber daya dapat menjadi hambatan. *Kesulitan Pengukuran Kompetensi Spiritual dan Moral*, Pengukuran kompetensi spiritual dan moral yang merupakan aspek integral dari pendidikan agama Islam dapat menjadi sulit karena sifatnya yang subjektif dan tidak selalu dapat diukur dengan metode konvensional. *Integrasi dengan Tradisi Pendidikan Islam*, Perguruan tinggi dengan tradisi pendidikan Islam sering kali memiliki kurikulum yang telah mapan. Integrasi OBE dengan tradisi ini bisa menimbulkan resistensi dan memerlukan pendekatan yang hati-hati. *Tantangan dalam Menyusun Instrumen Penilaian*, Pengembangan instrumen penilaian yang dapat mengukur aspek-aspek agama Islam secara holistik dan sejalan dengan OBE merupakan tantangan tersendiri. *Kesulitan Menyusun Rencana Pembelajaran yang Efektif*, Membuat rencana pembelajaran yang dapat mencapai hasil pembelajaran dengan baik dan memenuhi standar OBE sering kali membutuhkan waktu dan keahlian tambahan. *Pemahaman Siswa tentang Pendekatan Baru*, Mahasiswa PAI mungkin memerlukan waktu untuk memahami dan menginternalisasi pendekatan baru ini, terutama jika mereka terbiasa dengan metode tradisional. *Menangani Keragaman Mahasiswa*, PAI di perguruan tinggi sering memiliki mahasiswa dengan tingkat pemahaman dan praktik agama yang beragam. Menangani keragaman ini dalam mencapai hasil pembelajaran dapat menjadi tantangan.

Penerapan OBE pada PAI di perguruan tinggi membutuhkan komitmen, pemahaman yang mendalam, dan adaptabilitas terhadap tantangan yang muncul. Penting bagi staf pengajar dan pimpinan perguruan tinggi untuk bekerja sama dalam mengatasi tantangan ini dan memastikan bahwa OBE diterapkan dengan berkesinambungan dan efektif.

Pembahasan

Kedatangan Revolusi Industri Keempat, yang ditandai dengan kemajuan teknologi yang pesat, akan membawa perubahan signifikan, terutama pada sistem pendidikan di Indonesia seperti yang dijelaskan(Syamsuar, & Reflianto, 2019). Perubahan ini akan berdampak pada rekonstruksi kurikulum, peran guru sebagai pendidik, dan

pengembangan teknologi pendidikan berbasis ICT. Hal ini menghadirkan tantangan baru untuk merevitalisasi pendidikan, dengan tujuan menghasilkan individu yang cerdas, kreatif, dan inovatif yang dapat bersaing secara global (Purba, & Yando, 2020).

Konsep praktis Pendidikan Berbasis Hasil *Outcome Based Education* (OBE) tercakup dalam desain instruksional, proses pengajaran, dan alat penilaian. Dalam hal ini, pandangan (Lukman, 2020) tentang sistem pendidikan, ada tiga elemen kunci yang dipertimbangkan: input, proses, dan output. Input berfokus pada elemen-elemen yang dapat meningkatkan sistem pendidikan, seperti sumber daya keuangan dan infrastruktur. Proses berfokus pada organisasi, manajemen, dan penyampaian pengetahuan selama pembelajaran. Output berkaitan dengan produk pendidikan, yang kemudian dikenal sebagai Pembelajaran Berbasis Hasil *Outcome Based Learning*.

Pendidikan Berbasis Hasil (OBE) adalah metode pembelajaran yang menekankan pada apa yang seharusnya dapat dilakukan oleh siswa. Pembelajaran yang berpusat pada siswa adalah inti dari desain konsep OBE (Padli, 2022). Penelitian ini menemukan bahwa (OBE) menekankan penilaian kinerja siswa melalui hasil, yang mencakup pengetahuan, keterampilan, dan perilaku. Ini memberikan bobot lebih pada apa yang siswa akan dapat 'lakukan' dari pada apa yang akan mereka 'ketahui'. Oleh karena itu, implementasi konsep pendidikan berbasis hasil yang disesuaikan dengan kerangka kurikulum di Indonesia dapat direalisasikan sesuai harapan. Pendidikan Berbasis Hasil (OBE) mewakili pergeseran paradigma baru dalam sistem pendidikan saat ini, yang mengarahkan pendidikan untuk menghadapi tantangan global. Dalam hal ini, pandangan tentang relevansi pendidikan berbasis hasil selaras dengan kemajuan teknologi dalam desain instruksional dan pembelajaran (Hasan, & Ampa, 2023).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan *Outcome-Based Education* (OBE) pada Pendidikan Agama Islam di perguruan tinggi membawa sejumlah peluang yang dapat meningkatkan efektivitas dan relevansi Pendidikan Agama Islam. Berikut beberapa peluang yang dapat ditemui pada lingkup PAI, antara lain Peningkatan relevansi kurikulum, pengembangan hasil pembelajaran yang jelas, penekanan pada keterampilan praktis, evaluasi berbasis kompetensi, pengembangan program kolaboratif, peningkatan berbasis proyek, penggunaan teknologi dalam pembelajaran, evaluasi diri dan peningkatan berkelanjutan, integrasi keterampilan lunak dan peningkatan kualitas lulusan. Penelitian ini juga mendukung temuan (Masruroh, Priatna, Nursobah, & Suherdiana, 2023). Tentang melalui kurikulum (OBE) untuk meningkatkan kualitas pendidikan pemerintah berupaya meningkatkan pengembangan dan penyempurnaan kurikulum, penyusunan model pembelajaran, perbaikan sistem evaluasi yang saat ini, pemerintah berupaya hasil dari proses pendidikan yaitu (OBE). Di samping itu, kurikulum merupakan suatu sistem program pembelajaran untuk mencapai tujuan institusional pada lembaga pendidikan, sehingga kurikulum memegang peranan penting dalam mewujudkan perguruan tinggi yang bermutu atau berkualitas.

Perbandingan hasil penelitian ini dengan penelitian sebelumnya menunjukkan kesesuaian dan kontradiksi tertentu. Setiono dkk (Setiono et al., 2023), lebih memfokuskan pada lokasi penelitian yang masih belum banyak menerapkan kurikulum berbasis *Outcomes-Based Education* (OBE). Sehingga, pada penelitian yang dilakukan oleh penulis lebih memfokuskan pada tantangan yang mungkin muncul dan peluang pendidikan berbasis *Outcomes-Based Education* (OBE) dalam lingkup Pendidikan Agama Islam (PAI). Mengkaji lebih lanjut dengan memfokuskan pada tantangan yang mungkin muncul dan peluang pendidikan berbasis OBE (*Outcomes-Based Education*) dalam lingkup Pendidikan Agama Islam (PAI). Penelitian ini juga memberikan penjelasan tentang peluang dan tantangan yang harus direspon secara cepat oleh pengelola Pendidikan, dengan wawasan baru dan praktik dalam merespon perkembangan yang terus berkembang guna memperbaiki Pendidikan Agama Islam yang lebih komprehensif

Penjelasan temuan ini menekankan pentingnya memahami peluang bagi peningkatan relevansi dan efektivitas PAI di perguruan tinggi, penerapannya juga mengalami sejumlah tantangan. Beberapa tantangan yang terkait dengan implementasi OBE di tingkat perguruan tinggi antara lain, kesulitan menemukan hasil pembelajaran yang dapat diukur, perubahan paradigm, penyesuaian kultur institusi, keterbatasan sumber daya, kesulitan pengukuran kompetensi spiritual dan moral, integrasi dengan tradisi pendidikan Islam, tantangan dalam menyusun instrument penilaian, kesulitan menyusun rencana pembelajaran yang efektif, pemahaman siswa tentang pendekatan baru, dan menangani keragaman mahasiswa.

Implikasi dari temuan ini sangat signifikan. *Outcome Based Education* dalam Kurikulum Merdeka memiliki implikasi yang luas dan signifikan bagi Pendidikan Islam. Kebijakan pendidikan yang mendukung, pengembangan kurikulum yang fleksibel dan integratif, serta evaluasi penilaian yang komprehensif dan formatif merupakan beberapa aspek penting yang perlu diperhatikan. Selain itu, pengembangan kompetensi holistik siswa dan peningkatan kolaborasi antara pendidik, lembaga, orang tua, dan komunitas menjadi kunci keberhasilan implementasi OBE dalam Pendidikan Islam. Dengan demikian, Pendidikan Islam di Indonesia dapat terus berkembang dan menghasilkan lulusan yang kompeten, berkarakter, dan siap menghadapi tantangan masa depan.

Simpulan

Penelitian ini menekankan pentingnya memahami peluang bagi peningkatan relevansi dan efektivitas PAI di perguruan tinggi, penerapannya juga mengalami sejumlah tantangan. Beberapa tantangan yang terkait dengan implementasi OBE di tingkat perguruan tinggi antara lain, kesulitan menemukan hasil pembelajaran yang dapat diukur, perubahan paradigm, penyesuaian kultur institusi, keterbatasan sumber daya, kesulitan pengukuran kompetensi spiritual dan moral, integrasi dengan tradisi pendidikan Islam, tantangan dalam menyusun instrument penilaian, kesulitan menyusun

rencana pembelajaran yang efektif, pemahaman siswa tentang pendekatan baru, dan menangani keragaman mahasiswa. Temuan menunjukkan bahwa penerapan *Outcome-Based Education* (OBE) pada Pendidikan Agama Islam di perguruan tinggi membawa sejumlah peluang yang dapat meningkatkan efektivitas dan relevansi Pendidikan Agama Islam, kontribusi dari ahli seperti Hejazi menekankan bahwa OBE menitikberatkan pada apa yang seharusnya dapat dilakukan oleh mahasiswa.

Penerapan OBE dalam Pendidikan Agama Islam (PAI) di perguruan tinggi menghadirkan sejumlah peluang yang dapat meningkatkan efektivitas dan relevansi PAI. Peluang tersebut meliputi peningkatan relevansi kurikulum, pengembangan hasil pembelajaran yang jelas, penekanan pada keterampilan praktis, evaluasi berbasis kompetensi, pengembangan program kolaboratif, peningkatan berbasis proyek, penggunaan teknologi dalam pembelajaran, evaluasi diri dan peningkatan berkelanjutan, integrasi keterampilan lunak, dan peningkatan kualitas lulusan.

Namun, penelitian ini memiliki keterbatasan, termasuk pada pendekatan tanpa pengujian empiris dalam lingkungan Pendidikan Islam tertentu. Kemudian Penelitian yang dilakukan dalam jangka waktu singkat mungkin tidak cukup untuk mengamati perubahan jangka panjang dan dampak penuh dari implementasi OBE. Efek jangka panjang terhadap sistem pendidikan dan pencapaian siswa mungkin tidak sepenuhnya tergambarkan. Disarankan penelitian selanjutnya untuk mengkaji praktik (OBE) di berbagai lembaga Pendidikan Islam, mengidentifikasi tantangan spesifik dan peluang secara spesifik yang harus direspon. Pendidik mungkin kurang mendapatkan pelatihan dan pengembangan profesional yang memadai untuk menerapkan OBE secara efektif. Tanpa pelatihan yang tepat, guru mungkin kesulitan dalam merancang dan mengimplementasikan pembelajaran berbasis hasil. Kemudian penelitian lanjutan harus mencakup lebih banyak lembaga pendidikan Islam dari berbagai daerah di Indonesia untuk mendapatkan gambaran yang lebih komprehensif dan representatif tentang implementasi OBE dalam Kurikulum Merdeka.

Referensi

- Adine, S. P. (2021). *Implementasi Konsep Kampus Merdeka Belajar di Perguruan Tinggi*. *Universitas Negeri Yogyakarta*
- Brandt, R. (1992). *On outcome-based education: A conversation with Bill Spady*. *Educational Leadership*.
- Conney, S. (2021). Jumlah Pengguna Aktif Bulanan Tiktok Terungkap. *Kompas*. [604 | Nusantara: Jurnal Pendidikan Indonesia Vol. 4, No. 2, April 2024](https://tekno.kompas.com/read/2021/04/19/14020037/jumlah-pengguna-aktif-bulanan-tiktok-terungkap?page=all#:~:text=Sebagaimana dilaporkan Statista%2C per Februari,pengguna%2C baik iOS maupun Android.</p><p>Hakim, L. (2020). <i>Pendidikan Islam Integratif: Best Practice Integrasi Pendidikan Agama Islam dalam Kurikulum Pendidikan Tinggi</i>. Gestalt Media.</p></div><div data-bbox=)

- Harahap, T. K. (2022). *Bentuk dan Instrumen Penilaian Pembelajaran Berbasis Obe*. Cv. Media Sains Indonesia.
- Hartati, J., Achadi, W., Syarnubi, S., & Naufa, M. M. (2022). Hubungan Prokrastinasi dan Dukungan Sosial Teman Sebaya Pada Mahasiswa Pendidikan Agama Islam FITK UIN Raden Patah Palembang. *Al-Mada: Jurnal Agama, Sosial, dan Budaya*, 5(4), 608–618.
- Hasan, M., & Ampa, A. T. (2023). Pengembangan Model Pendidikan Karakter Ekonomi Melalui Pembelajaran Berbasis Outcome Based Education pada Mahasiswa Ekonomi di Kota Makassar. In *Seminar Nasional Dies Natalis 62*.
- Hermawan, Y. C., Candra, Y., & Widodo., H. (2020). Konsep Kurikulum dan Kurikulum Pendidikan Islam. *Hendro Widodo.*, 10(1), 34.
- Junaidi, Wulandari, Arifin, S. (2020). *Panduan Penyusunan Kurikulum Pendidikan Tinggi*. <https://dikti.kemdikbud.go.id/>
- Kemenristekdikti. (2018). *Pendidikan Berbasis Capaian Pembelajaran (Outcome-based Education/OBE)*. Direktorat Penjaminan Mutu DITJEN BELMAWA KEMENRISTEKDIKTI. <https://docplayer.info/135064253-Pendidikan-berbasis-capaian-pembelajaran-outcome-based-education-obedirektorat-penjaminan-mutu-ditjen-belmawa-kemenristekdikti.html>
- Masruroh, S., Priatna, T., Nursobah, A., & Suherdiana, D. (2023). Integrasi Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum Melalui Kurikulum Outcome Based Education. In *Dinamika Pengalaman Keagamaan Umat Islam Melayu di Asia Tenggara*.
- Moto, M. (2019). Pengaruh Penggunaan Media Pembelajaran Dalam Dunia Pendidikan.". *Indonesian Journal Of Primary Education*, 3(1), 46.
- Mundofi, A. A. (2024). Pengembangan Kurikulum ISMUBA dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan Muhammadiyah. *Jurnal Studi Islam dan Kemuhammadiyahan (JASIKA)*, 4(1), 65–75. <https://doi.org/https://doi.org/10.18196/jasika.v4i1.114>
- Padli, H. (2022). *Analisis Kebutuhan Belajar Mahasiswa dalam Pembelajaran Berbasis OBE (Outcome Based Education)*. CV. Media Sains Indonesia.
- Popovic, C. (2013). Teaching for quality learning at university. (2nd Edn.). *Innovations in Education and Teaching International*, 50(4), 422–423. <https://doi.org/10.1080/14703297.2013.839332>
- Prihantoro, C. R. (2020). Vocational high school readiness for applying curriculum outcome based education (obe) in industrial 4.0 era. *International Journal of Curriculum and Instruction*, 12(1), 251–267.
- Purba, M. A., & Yando, A. D. (2020). Pemanfaatan Teknologi Informasi dalam Pendidikan dan Pembelajaran di Era Revolusi Industri 4.0. In *Prosiding Seminar Nasional Ilmu Sosial dan Teknologi (SNISTEK)*, 3, 96–101.
- Saptaputra, Musthofa, Arifi, M. (2023). Tindak Lanjut Asesmen Pembelajaran Kurikulum Outcome Based Education di Pendidikan Tinggi. *PAKAR Pendidikan*, 21(2), 58–66.

- Setiono, S., Windyariani, S., & Juhanda, A. (2023). Implementasi Sistem Penilaian Berbasis Outcome Based Education di Perguruan Tinggi. *Jurnal Pendidikan*, 11(1), 1–9. <https://doi.org/10.36232/pendidikan.v11i1.2617>
- Sevima. (2021). *Bagaimana Konsep dan Penilaian Outcome Based Education (OBE)?* <https://sevima.com/bagaimana-konsep-dan%02penilaian-outcome-based-education-ob/>
- Siregar, Y. B. (2022). *Penerapan Outcome-Based Education dan Permasalahannya.*
- Syamsuar, S., & Reflianto, R. (2019). Pendidikan dan tantangan pembelajaran berbasis teknologi informasi di era revolusi industri. *E-Tech: Jurnal Ilmiah Teknologi Pendidikan*, 6(2).
- Syarnubi, S. (2022). Penerapan Paradigma Integrasi-Interkoneksi dalam Peningkatan Mutu Lulusan. *Jurnal PAI Raden Fatah*, 4(4), 375–395.
- Wahyudi, H., & Wibowo, I. A. (2018). Inovasi dan Implementasi Model Pembelajaran Berorientasi Luaran (Outcome-Based Education, OBE) dan Washington Accord di Program Studi Teknik Mesin Universitas Mercu Buana. *Jurnal Teknik Mesin*, 7(2), 50. <https://doi.org/10.22441/jtm.v7i2.4214>
- Yessi, M. (2021). *Pedagogical Content Knowledge (Pck) dalam pemilihan media pembelajaran yang relevan.* In Seminar Nasional dan Pendidikan Kimia.